

Program Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Daarul 'Uluum Lido melalui Organisasi di Era Pandemi Covid-19

Jaffar Syiddiq^{1*}, Endin Mujahidin¹

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*farasmile17@daarululuumlido.com

Abstract

Discipline is one of the main character education values. This is because the formation of other characters can occur if accompanied by discipline. Lack of discipline will lead to disorder. Irregularity is the root of decline, and laziness and can result in the destruction of future generations because without discipline a person will not be able to achieve his goals. Student organizations in Madrasah Aliyah or Senior High Schools are the right means to instill a disciplined character in students, both those who are the administrators of the organization and those who are members of the student organization. The purpose of this study was to determine the disciplinary character education program for Madrasah Aliyah Daarul 'Uluum Lido students through organizations in the era of the covid-19 pandemic. The research method applied in this research is in the form of a qualitative field study method by directly reviewing how the process of disciplinary character education is carried out and its refinement through various documents. The results of the study show that the organization's gait in the growth of disciplined character is very significant. The character education program in the Daarul 'Uluum Lido Modern Islamic Boarding School does not only handle student discipline in the classroom but also in boarding houses and places of worship. Through careful planning (planning), grouping (organizing) according to the interests and abilities of students, implementation (controlling), and evaluation (evaluating) by the coaches and principals have really become a forum for educational programs of the right character.

Keywords: organization; discipline; character.

Abstrak

Kedisiplinan adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang utama. Hal ini disebabkan karena pembentukan karakter yang lain dapat terjadi jika diiringi oleh kedisiplinan. Kurangnya kedisiplinan akan mengakibatkan ketidakteraturan. Ketidakteraturan merupakan pangkal dari kemunduran, kemalasan dan dapat berakibat pada rusaknya generasi masa depan karena tanpa kedisiplinan seseorang tidak akan mampu mencapai tujuannya. Organisasi siswa yang ada di Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa, baik mereka yang menjadi pengurus organisasi maupun mereka yang menjadi anggota organisasi siswa tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program pendidikan karakter disiplin siswa Madrasah Aliyah Daarul 'Uluum Lido melalui organisasi di era pandemi covid-19. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu berupa metode kualitatif studi lapangan (*field reseach*) dengan meninjau langsung bagaimana proses pendidikan karakter disiplin itu dilaksanakan dan penyempurnaannya melalui berbagai dokumen. Hasil penelitian menunjukan bahwa kiprah organisasi pada pertumbuhan karakter disiplin sangatlah signifikan. Program pendidikan karakter yang ada di lingkungan Pesantren Modern Daarul 'Uluum Lido ini tidak hanya menangani kedisiplinan siswa di kelas namun juga di asrama dan tempat ibadah. Melalui Perencanaan (*planning*) yang matang, pengelompokan (*organizing*) yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, pelaksanaan (*actuating*) yang diawasi (*controlling*) dan di evaluasi (*evaluating*) oleh para pembina dan kepala sekolah benar-benar telah menjadi wadah bagi program pendidikan karakter yang tepat.

Kata kunci : organisasi; disiplin; karakter.

Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat penting dan diperlukan bagi peserta didik dan generasi penerus bangsa Indonesia. Karena masalah karakter akan selalu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter sangat penting untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat. Salah satu pendidikan karakter yang paling penting sebagai dasar dari karakter-karakter yang lain adalah karakter disiplin. Karena karakter disiplin merupakan fondasi bagi karakter-karakter baik lainnya (Mujahidin, 2019).

Disiplin merupakan salah satu nilai pendidikan di Indonesia. Kepribadian yang disiplin dapat menjadi pemicu untuk mengembangkan karakter yang baik bagi karakter lainnya. Jika karakter disiplin ini tidak diprioritaskan dalam pola pendidikan generasi bangsa, maka tentu akan timbul permasalahan.

Masalah yang muncul ketika tidak ada disiplin adalah ketidakteraturan. Hal ini disebabkan karena karakter disiplin merupakan karakter yang teratur dan selalu mengikuti aturan. Siswa yang tidak teratur dan tidak patuh seolah menjadi hal biasa di sekolah. Salah satunya adalah masalah keterlambatan masuk kelas siswa, juga ditemukan beberapa kasus seperti membuang sampah sembarangan, dan tidak berpakaian rapi dan sesuai aturan yang ada di sekolah, semua itu merupakan ketidaksiplinan siswa pada proses pembelajaran. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Ketidakteraturan karena tidak berdisiplin akan mempengaruhi proses pertumbuhan siswa ke arah yang negatif. Oleh sebab itu, disiplin akan membuat seseorang terbiasa untuk mengikuti dan menaati aturan yang berlaku, maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran.

Islam menjunjung tinggi kedisiplinan. Hampir semua aspek yang ada dalam agama Islam adalah berkaitan dengan disiplin. Salah satunya adalah kegiatan shalat. Shalat merupakan ibadah yang sudah ditentukan waktunya. Hal ini sesuai dengan Ayat Alquran:

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Ada banyak langkah dan upaya untuk membentuk kedisiplinan peserta didik dan generasi penerus Indonesia, termasuk pendidikan. Karena pendidikan adalah kegiatan sadar dengan tujuan berkelanjutan untuk mengembangkan fitrah dan potensi manusia menuju manusia seutuhnya atau insan kamil. (Ilahi, 2012).

Salah satu hal media yang tepat untuk pelaksanaan program pendidikan karakter disiplin itu adalah organisasi siswa yang ada di setiap sekolah. Hal ini dipandang sebagai wadah yang tepat karena mencakup semua prinsip-prinsip manajemen yang dengan sendirinya akan mengarah kepada pembentukan karakter disiplin.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para akademisi tentang pendidikan karakter di lingkungan madrasah atau sekolah dengan fokus yang berbeda-beda, sekalipun memang masih cukup terbatas. Beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh para peneliti yang mengambil objek penelitian sekitar tema tersebut di antaranya adalah:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Endin Mujahidin, Lailatul Mufarohah, Akhmad Alim, *Penggunaan Metode Proyek untuk Meningkatkan Kedisiplinan pada Anak Usia Dini*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Metode proyek merupakan salah satu metode yang tepat

untuk diterapkan pada pendidikan pra sekolah seperti TK dan RA khususnya untuk meningkatkan kedisiplinan anak. Namun perlu ditegaskan bahwa metode proyek bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi peningkatan kedisiplinan anak, masih banyak faktor pendukung lainnya. Oleh karena itu, seorang guru harus berupaya mencari berbagai alternatif untuk meningkatkan kedisiplinan anak. *Kedua*, penelitian dalam bentuk tesis yang ditulis oleh Dimiyati dengan judul “*Peran Guru sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebijakan Moral Melalui Pendidikan Jasmani*”. Penelitian ini mengemukakan bahwa problem karakter dan moralitas peserta didik yang jelek senantiasa berada pada praktik pendidikan itu sendiri. Faktanya adalah bahwa pendidikan di Indonesia hanya menekankan aspek intelektual semata, sementara aspek-aspek yang lain seperti kepribadian, dan perilaku moralitas kurang mendapatkan perhatian. Padahal sekolah dan guru mestinya dapat memainkan peran penting dan bertanggungjawab terhadap pembelajaran peserta didik baik pada ranah kognitif maupun afektif. Guru dalam konteks ini memiliki peran yang signifikan. Selain sebagai sosok yang menanamkan nilai-nilai moralitas dan kepribadian, guru juga dapat berperan sebagai model teladan sekaligus figur perilaku dan moralitas bagi muridnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Hattami yang berjudul “*Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Pada Suku Mangondow di Kabupaten Balong Mangondow Sulawesi Utara*”. Penelitian ini terfokus pada upaya pendidikan karakter yang diterapkan pada masyarakat suku Mangondow, penelitian tersebut berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni terfokus di lembaga formal yaitu Madrasah dengan basis pesantren. *Keempat*, disertasi yang ditulis oleh Fatah Syukur dengan judul “*Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi Pendidikan Pesantren (Studi tentang Interaksi Edukatif Kyai, Siswa dan keluarga Pesantren)*”. Penelitian ini mengemukakan bahwa ada relasi yang sangat erat antara Kyai, siswa dan keluarga. Hubungan yang terbangun antara ketiganya itu didasarkan atas persaudaraan dan silaturahmi yang kuat yang menyebabkan terjadinya pola relasi yang saling menghormati dan menyayangi layaknya satu keluarga. Siswa dan keluarga senantiasa menanam respek abadi terhadap Kyai sebagai guru yang telah berjasa memberikan atau mentransformasikan nilai dan ilmu kepada putranya. Demikian halnya, keluarga juga tidak akan sekali-kali melupakan jasa baiknya sehingga sering kali relasi sosial di antara ketiganya berjalan terus menerus sepanjang hidup. Nilai ideologis yang mendasari pola relasi tersebut adalah tata nilai relasi yang tersusun dan diajarkan dalam kitab *Ta’lim Muta’llim*.

Kelima, Fuad Nashori, dalam jurnalnya yang berjudul “*Kekuatan Karakter Siswa*” menjelaskan, hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa karakter yang paling menonjol pada siswa Yogyakarta adalah kebersyukuran (*gratitude*), keadilan (*fairness*), kewargaan (*citizenship*), kebaikan hati (*kindness*) dan harapan (*hope*). *Keenam*, penelitian jurnal yang ditulis oleh Shalahudin Ismail dkk. yang berjudul “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren*”. Jurnal ini mengambil kesimpulan bahwa Pesantren secara sadar bukan hanya sebatas lembaga pendidikan yang formal, tetapi juga lembaga yang eksis membangun karakter siswa-siswanya dengan landasan Panca Jiwa Pesantren, yaitu: Jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiah, dan kebebasan.

Ketujuh, jurnal yang disusun oleh M. Ali Mas’udi dengan judul “*Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*”. Dalam kesimpulannya menyatakan bahwa seluruh pondok pesantren memiliki fungsi ganda (*dzu wujub*) dalam pembentukan kepribadian yaitu sebagai lembaga pendidikan agama yang berfungsi menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu agama serta berhasil mengader bangsa yang beragama. *Kedelapan*, penelitian dalam bentuk jurnal yang telah ditulis oleh Zainal Arifin dengan judul “*Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Siswa*”. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa Institusi pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki pondok, masjid, siswa, pengajaran kitab - kitab Islam klasik, dan Kyai merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren (tradisional) dan dilengkapi dengan pendidikan formal berbentuk madrasah, bahkan sekolah

umum dalam berbagai bentuk dan tingkatan serta aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.

Kesembilan, penelitian dalam bentuk tesis yang disusun oleh Anis Fatiha dengan judul “*Membangun Karakter Siswa Melalui Organisasi Siswa Ibnul Qoyyim*”. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter siswa lebih bisa terbentuk dari hasil kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa yang banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan dengan sendirinya terbentuk karakternya. *Kesepuluh*, jurnal “Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah” Program-program sekolah yang disusun sedemikian rupa ternyata melahirkan sebuah program yang dapat membentuk karakter disiplin siswa di sekolah. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat menjadi sarana yang tepat bagi para siswa untuk menumbuhkan karakter-karakter yang baik.

Dari sekian jurnal yang telah dikaji, penulis belum menemukan penelitian langsung terkait pendidikan karakter disiplin melalui organisasi, beberapa membahas tentang lingkungan pesantren sebagai sarana pendidikan, pada tulisan yang lain juga hanya membahas kedisiplinan yang dihasilkan dari lingkungan sekolah, belum secara spesifik meneliti tentang kedisiplinan melalui organisasi siswa. Maka, hal ini merupakan jenis penelitian baru yang penting untuk disajikan untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana program kedisiplinan dapat terbentuk dari organisasi siswa Madrasah Aliyah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter disiplin itu dapat terbentuk melalui program-program organisasi siswa walaupun di masa pandemi covid-19. kemudian manfaat yang lain adalah agar organisasi siswa yang ada di setiap sekolah dapat lebih diperhatikan dan betul-betul dijadikan wadah untuk membentuk karakter-karakter lain yang baik.

Metode Penelitian

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sehingga data yang dikumpulkan dan diolah bukan berupa angka-angka statistik, melainkan bersumber dari hasil observasi, wawancara, catatan-catatan, dan dokumentasi resmi lainnya. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan realitas empiris di lapangan dengan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada kemudian dikupas secara rinci, mendalam, dan tuntas. Pada penelitian ini penggunaan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan teori yang berlaku dengan realitas dan fenomena yang terjadi di lapangan. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek, obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan. Penelitian ini sudah mengarahkan pada tujuan yang biasanya berupa fokus permasalahan.

Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen utama (*main instruments*) sehingga peneliti hadir atau setidaknya berada pada lokasi yang akan dilaksanakan penelitian. Terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan maka peneliti menempuh beberapa tahapan sebagai berikut:

Pertama, sebagai langkah awal, peneliti mengunjungi Madrasah Aliyah Daarul ‘Uluum Lido terlebih dahulu untuk menyampaikan surat resmi yang berasal dari lembaga Universitas Ibn Khaldun Bogor dan menjelaskan tujuan maksud serta tujuan pelaksanaan penelitian.

Kedua, mempersiapkan kebutuhan yang berhubungan dengan penelitian seperti kamera, perekam suara, dan pedoman observasi dan wawancara.

Ketiga, menyusun jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dengan subjek penelitian.

Keempat, melaksanakan kegiatan penelitian seperti pengumpulan data, melaksanakan observasi, melakukan wawancara, serta pengumpulan dokumentasi yang terkait dengan objek penelitian, tentunya dengan tetap menggunakan protokol kesehatan.

Kelima, mengolah data yang telah terkumpul dan mendiskusikannya dalam *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperoleh hasil yang telah terkonfirmasi oleh para ahli.

Data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui bentuk verbal seperti ucapan lisan, kata-kata dan perilaku subyek terkait dengan fokus penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung seperti foto-foto kegiatan yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data di lapangan. Data yang dihimpun dalam penelitian ini perihal program pendidikan karakter melalui organisasi siswa madrasah Aliyah di Pesantren Modern Daarul 'Uluum Lido di Era Pandemi Covid-19.

Guru Pembina Organisasi dan Siswa para pengurus organisasi adalah sumber data utama dalam penelitian ini. Peneliti akan melaksanakan wawancara dengan guru pembina untuk mendapatkan informasi yang holistik mengenai strategi pembentukan karakter, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Sumber data selanjutnya adalah kepala sekolah yang memiliki peran vital dalam pembentukan karakter karena kebijakan-kebijakan sekolah berada di tangannya.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

1. Definisi Program Pendidikan Karakter Disiplin

Program merupakan konsep prinsip dan upaya yang akan dilakukan. Sedangkan karakter adalah nilai-nilai yang muncul dari perilaku universal manusia, termasuk seluruh aktivitasnya, termasuk dalam rangka menjalin hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan sekitar, bahkan dengan dirinya sendiri.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*charakter*", yang antara lain berarti: watak, *tabi'at*, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Tobroni, 2003). Karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Secara etimologi, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau watak (Tessaurus, 2008). Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian adalah suatu sifat atau kekhasan manusia yang diperoleh dari segala sesuatu yang diterimanya dari lingkungan, dari keluarga sejak dini, dan dapat juga dibawa sejak lahir.

Terminologi Islam menyejajarkan arti dari karakter dengan akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al-Huffy, karakter atau akhlak ini memiliki peran dan keutamaan yang sangat penting dalam Islam. Jika didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW bahwa ia memiliki tugas untuk menyempurnakan akhlak. Karena mengulangi perbuatan baik atau buruk akan menyebabkan perbuatan itu menjadi budaya (Nasir, 2013).

Membangun moralitas berarti membentuk watak manusia sehingga ia dapat mengemukakan segala dorongan dan kebutuhan naluriannya sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Untuk mencapai hal itu, maka diperlukan suatu program pendidikan terpadu yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan manusia dalam hal kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara utuh. Dengan memberikan bekal pendidikan seperti itu, maka akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki karakter positif, cerdas, religius,

dinamis, dan bertanggung jawab, yang diperlukan dalam membangun sebuah bangsa yang maju dan beradab.

Ada beberapa tujuan yang hendaknya dicapai siswa dengan pelaksanaan penanaman pendidikan karakter disiplin yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Tujuan tersebut antara lain:

- a. Memberikan dukungan kepada siswa agar perilaku menyimpang dapat dihindarkan.
- b. Memberikan dorongan kepada siswa agar melakukan tindakan-tindakan yang baik dan benar.
- c. Memberikan bantuan kepada siswa agar memahami dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya serta tidak mendekati upaya-upaya yang melanggar aturan sekolah.
- d. Memberikan pengalaman-pengalaman yang membiasakan siswa untuk melakukan hal baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan di sekitarnya (Sulistiyorini, 2006)

Disiplin memberikan keteraturan yang dapat dirasakan secara langsung. Ketika seseorang kurang berdisiplin, sangat mudah bagi orang tersebut untuk diketahui pelanggarannya. Hal kecil ini akan sangat berbahaya bagi individu lain ketika ketidakdisiplinan dibiarkan. "Penyakit" yang sulit dikendalikan akan mempengaruhi orang lain jika diabaikan dan tidak ditindaklanjuti. Oleh karena itu, aturan yang berlaku harus pasti dan tidak ambigu agar tujuan pembentukan karakter disiplin dapat tercapai secara optimal.

Prinsip-prinsip penting pendidikan karakter yang sejalan dengan tujuan utama pendidikan diatur dalam UU Sisdiknas sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik agar secara sadar memunculkan kepribadian yang positif. Untuk mewujudkan kebutuhan tersebut, seseorang juga harus didukung oleh kesadaran dan aktualisasi diri. Menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat positif untuk kelangsungan hidup jangka panjang dan daya saing yang dapat digunakan untuk menghadapi dunia nyata yang akan dihadapi siswa.
- b. Konsep pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian bagi peserta didik sangat memperhatikan proses keterpaduan antara pikiran, perkataan dan perbuatan. Prinsip ini menunjukkan urgensi keterpaduan perilaku manusia dalam penyelesaian aktivitas sehari-hari.
- c. Pendidikan karakter mengarahkan manusia agar menjadi insan kamil. Maksudnya supaya anak didik tidak hanya mempunyai kesadaran terhadap dirinya sendiri. Lebih jauh, anak didik diperlukan mempunyai perilaku peka terhadap lingkungan sekitarnya. Kemudian menggunakan karakter & pengetahuan yang dimilikinya agar memberikan efek yang positif bagi dirinya & lingkungannya.
- d. Manusia dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang ada di dalam dirinya dan faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya. Kedua faktor tersebut dapat dijadikan sebagai pendorong perubahan karakter siswa dengan proses yang terencana.
- e. Karakter seorang individu dapat diamati melalui tindakan yang dilakukan (Pendidikan Madrasah, 2010).

Karakter disiplin idealnya dimiliki oleh setiap warga sekolah. Mulai dari kepala sekolah sampai dengan para siswanya. Indikator karakter disiplin juga telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan. Hal tersebut antara lain:

- a. Datang sekolah tepat waktu.
- b. Duduk pada tempat yang telah ditetapkan.
- c. Mengerjakan tugas-tugas kelas yang telah menjadi tanggung jawabnya.
- d. Berpakaian rapi.
- e. Menaati peraturan sekolah dan kelas (Kemendiknas, 2010).

2. Definisi Organisasi Siswa

Organisasi berasal dari bahasa latin *organum* yang berarti alat atau badan. Menurut Mills & Mills dalam Desmawangga (2013), mendefinisikan organisasi sebagai kolektivitas khusus manusia yang aktivitas-aktivitasnya terkoordinasi dan terkontrol dalam dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Organisasi sebagaimana yang dikutip oleh Ali Syafullah melalui buku Edgar Shein yang berjudul *Organization Psychology* bahwa organisasi adalah suatu kegiatan mengadakan koordinasi secara rasional segala kegiatan sejumlah orang dalam rangka pencapaian maksud dan tujuan yang sama melalui pembagian kerja dan fungsi, dan melalui tingkat hierarkis kekuasaan dan tanggung jawab (Beckhard, 1981).

Maka, jika disimpulkan organisasi adalah sekumpulan beberapa orang dalam suatu tempat yang memiliki tujuan yang sama, organisasi merupakan wadah untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi, bersosialisasi dengan orang banyak untuk membentuk karakter sosial. Gambaran lain dari sebuah organisasi adalah wadah untuk menyatukan pemikiran-pemikiran dari beberapa orang dan tempat berinteraksi antar individu dengan individu dan individu dengan kelompok, organisasi dengan antar organisasi untuk menjalin kerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Wahab, 2008).

Salah satu peran OSIS adalah sebagai wadah, penggerak/motivator, dan bersifat preventif.

a. Sebagai wadah bagi kegiatan siswa

Organisasi siswa intra sekolah adalah satu-satunya wadah kegiatan bagi siswa di sekolah oleh karena itu diperlukan upaya-upaya bersama dengan kegiatan lain, tanpa adanya kerja sama dengan kegiatan lain, peran OSIS sebagai wadah kegiatan siswa tidak akan terlaksana.

b. Sebagai penggerak/motivator

Motivator adalah seseorang yang dapat meningkatkan semangat dan menggerakkan keinginan untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sebelumnya. OSIS menjadi penggerak apabila pembina dan anggotanya mampu mewujudkan kegiatan OSIS sesuai yang di harapkan.

c. Peranan yang bersifat preventif

Peranan yang bersifat preventif ini terlaksana apabila OSIS mampu meminimalisir terjadinya pelanggaran dan terjadinya ancaman baik yang datang dari dalam sekolah maupun dari luar sekolah (Gunawan, 2012).

B. Program Pendidikan Karakter Disiplin Siswa melalui Organisasi

Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran (Amando, 2005). Maksudnya, di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, dipimpin, dan terkendali. Secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal tidak berbeda dengan sekolah. Hanya saja dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Pada lembaga ini anak memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan. Sehingga dalam pemakaiannya, kata madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama.

Dalam pelaksanaan organisasi siswa di lingkungan Madrasah Aliyah Daarul 'Uluum Lido ini ternyata agak berbeda dari sekolah madrasah pada umumnya, karena lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Daarul 'Uluum Lido ini berada di bawah naungan Pesantren atau dalam artian berada dalam lingkungan pesantren yang tentunya mempunyai kultur yang berbeda pula dari sekolah pada umumnya.

Madrasah Aliyah Daarul 'Uluum Lido yang berada di lingkungan pesantren mewajibkan siswa-siswinya menetap tinggal di pesantren selama masa pendidikan. Jadi dapat dipastikan bahwa seluruh siswa harus melaksanakan disiplin *full* 24 jam selama berada di lingkungan

pesantren. Disiplin dan peraturan inilah yang dijalankan oleh para pengurus organisasi siswa yang disebut dengan Himpunan Santri Daarul 'Uluum Lido disingkat menjadi HISADA (Yalet, 2021).

Dalam menjalankan sebuah organisasi tentu tidak akan lepas dari unsur dan prinsip manajemen. Prinsip-prinsip manajemen dalam organisasi menurut George R. Kelly adalah *Planning, Organizing, Actuating, and Controlling* (POAC) dengan tambahan *Evaluating* (evaluasi). Maka dalam program pendidikan karakter disiplin yang ada di dalam organisasi siswa Madrasah Aliyah Daarul 'Uluum Lido ini tentu memegang teguh prinsip-prinsip tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

1. Planning (Perencanaan)

Dalam sebuah organisasi tentunya harus memiliki tujuan bersama yang akan dicapai. Tujuan tersebut tidak akan mungkin bisa tercapai jika tanpa perencanaan yang jelas. Oleh karena itu, para siswa yang menjadi pengurus himpunan santri Daarul 'Uluum Lido atau HISADA dalam menyusun perencanaan dan program kerja organisasi selalu melaksanakan Musyawarah Kerja atau biasa disebut Muker.

Musyawarah kerja sebagai proses *planning* para pengurus organisasi Hisada tersebut dilaksanakan pada awal tahun ajaran setelah mereka secara sah dilantik oleh pimpinan pesantren dan kepala sekolah. Dalam musyawarah kerja ini, para pengurus melaksanakan beberapa sidang yang harus mereka lewati, dari mulai sidang pleno, sidang komisi dan diakhiri dengan sidang paripurna yang akan membacakan seluruh hasil keputusan musyawarah.

2. Organizing (Pengelompokan)

Pengelompokan para siswa dalam bagian-bagian tertentu merupakan proses penting yang harus dilalui oleh para pengurus. Ketua pengurus organisasi dan para pembina harus mengetahui tentang spesifikasi dan kemampuan calon para pengurus organisasi tersebut agar masing-masing bagian organisasi tersebut bisa terisi oleh siswa yang memiliki potensi yang tepat. Rasulullah Saw. bersabda:

أَثَرُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ

Tempatkanlah manusia sesuai dengan tempatnya (HR. Abu Daud)

Menempatkan siswa sesuai dengan kemampuannya merupakan hal yang penting dilakukan dengan berhati-hati. Selain pengelompokan siswa agar sesuai dengan kemampuannya, program kerja juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan, jangan sampai ada program kerja yang melebihi kemampuan dan ruang lingkup organisasi. Allah Swt. berfirman dalam Surat Al-Baqarah Ayat 286:

لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah Swt. tidak akan memberikan beban kecuali sesuai dengan kemampuannya.

3. Actuating (Pelaksanaan)

Setelah melaksanakan perencanaan dan pengelompokan sesuai dengan bidangnya masing-masing, maka tahap selanjutnya adalah bagaimana program-program yang telah dirumuskan tersebut dapat dilaksanakan di lapangan dengan baik. Pada proses pelaksanaan program organisasi tersebut, MA Daarul 'Uluum Lido melibatkan beberapa bagian yang ikut terjun dalam pelaksanaannya. Di antaranya adalah para siswa, pengurus organisasi, pembina organisasi, dan direktur pengasuhan

a. Siswa

Para siswa yang menjadi objek dari program-program kedisiplinan ini tentunya adalah yang paling merasakan manfaat dan efek dari pengaplikasian program yang telah dirancang sebelumnya. Siswa yang dimaksud adalah para siswa madrasah aliyah yang menjadi anggota dari himpunan santri Daarul 'Uluum Lido. Para siswa inilah yang bergerak dan mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari program kedisiplinan tersebut.

Meskipun kadang program-program yang sudah dirancang itu perlu pembiasaan dan keistiqomahan dalam menerapkannya. Bahkan banyak siswa yang tidak sadar bahwa dirinya sedang dididik untuk memiliki karakter disiplin yang baik. Seperti halnya pergi ke kelas tepat waktu, bel masuk kelas yang resmi adalah pukul 07.00 WIB, namun bel persiapan untuk masuk kelas dibunyikan para pengurus organisasi pada pukul 06.45. Hal ini dilakukan agar mengantisipasi keterlambatan siswa masuk kelas.

b. Pengurus Organisasi Hisada

Para pengurus organisasi yang terdiri dari para siswa kelas XII MA ini sejatinya adalah para siswa seperti pada umumnya, namun mereka diberi tambahan amanah untuk menertibkan semua kegiatan yang berlangsung selama proses pendidikan di pesantren. Kegiatan yang berada di bawah tanggung jawab mereka hampir mencakup seluruh kegiatan yang ada di pesantren, dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi semuanya diatur dan ditangani oleh para pengurus. Jika waktu bangun tidur adalah pukul 04.00 WIB, maka para pengurus harus bangun minimal pukul 03.30 WIB, karena mereka mempunyai kewajiban untuk membangunkan para santri yang lain.

Hal ini jelas merupakan pendidikan disiplin yang harus mereka lakukan dan dilatih setiap hari. Para pengurus dituntut untuk *standby* bersiap sebelum waktu kegiatan berlangsung, hal ini juga merupakan bentuk tanggung jawab mereka sebagai pengurus organisasi siswa.

c. Pembina Organisasi

Para pembina organisasi Hisada adalah para guru yang harus selalu siap siaga dalam mengayomi dan mengarahkan para pengurus untuk senantiasa melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar.

Para pembina organisasi ini bertugas sebagai badan pengarah dan eksekutor bagi para pengurus Hisada, baik itu dalam hal memberikan penghargaan kepada pengurus yang berprestasi maupun dalam hal memberikan hukuman bagi mereka yang melanggar aturan. Selain itu para pembina organisasi berkewajiban melaporkan segala sesuatu yang terjadi pada pengurus Hisada kepada kepala sekolah sebagai bahan evaluasi.

d. Direktur Bidang Pembinaan dan Pengasuhan santri BPPS)

Kepala sekolah tentu memiliki peran yang sangat vital dalam menentukan kebijakan, termasuk dalam organisasi siswa. Namun sedikit agak berbeda dari sekolah pada umumnya, organisasi siswa yang ada di MA Daarul 'Uluum Lido karena dinaungi oleh lembaga pesantren, maka laporan mengenai kinerja dan kedisiplinan pengurus Hisada dilaporkan kepada Direktur bidang pembinaan dan pengasuhan santri yang nantinya akan dibawa pada saat rapat evaluasi bersama kepala sekolah dan pimpinan pesantren.

Direktur pengasuhan yang ada di MA Daarul 'Uluum Lido ini mempunyai wewenang penuh untuk semua bentuk kebijakan mengenai keorganisasian sesuai dengan laporan dan evaluasi dari para pembina Hisada. Sedangkan kepala sekolah hanya menerima laporan saja tanpa mengeluarkan kebijakan tentang organisasi Hisada tersebut.

4. Controlling (Pengawasan)

Seperti yang sudah diuraikan di atas bahwa dalam tahap pelaksanaan program kerja Hisada, akan melibatkan setidaknya empat unsur dari siswa sebagai target program, pengurus

organisasi sebagai pelaksana inti, para pembina Hisada sebagai pembimbing dan pengawas dan Direktur pengasuhan dan pembinaan santri sebagai penentu kebijakan.

Pengontrolan atau pengawasan dari kinerja para pengurus organisasi ini dilakukan setiap hari dan setiap saat, tidak terpaku hanya pada saat jam belajar di kelas saja, namun juga dilaksanakan di luar jam sekolah dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan.

5. Evaluating (Evaluasi)

Pada tahap evaluasi ini masing-masing pengurus wajib menelaah kembali program apa saja yang telah mereka capai, kesesuaian program dengan hasil yang ditargetkan, sehingga apa yang telah dilakukan bisa disampaikan pada bentuk laporan bulanan pengurus kepada para pembina. Selanjutnya para pembina akan mengevaluasi kinerja dari para pengurus organisasi tersebut dan membawa hasilnya untuk dievaluasi dan dikaji bersama direktur pengasuhan.

Evaluasi yang ada di organisasi siswa Daarul 'Uluum Lido ini terdiri dari evaluasi mingguan dan evaluasi bulanan. Laporan resmi ini dibuat dalam satu laporan khusus berupa ketercapaian program kerja, hasil usaha, korespondensi, pelanggaran dan hukuman, penghargaan bagi siswa yang berprestasi, serta data absensi siswa setiap malamnya. Bundel laporan ini harus ditandatangani oleh para pembina sebagai legalitas dari sebuah dokumen laporan untuk diserahkan kepada direktur pengasuhan dalam sebuah rapat evaluasi bulanan.

Rapat evaluasi bulanan yang dipimpin oleh direktur pengasuhan ini wajib dihadiri oleh seluruh pengurus dan pembina Hisada. Laporan ini dibahas satu persatu dari kendala yang dihadapi hingga usulan-usulan untuk perbaikan program ke depan. Jika pembahasan laporan ini belum selesai dalam satu hari, biasanya akan dilanjutkan di hari berikutnya, tergantung dari jumlah laporan yang dibahas.

Faktor lain yang paling menguntungkan program pendidikan karakter disiplin di MA Daarul 'Uluum Lido ini adalah para siswa yang berada dalam lingkungan pesantren. Keadaan para pendidikan yang selalu standby berada di lingkungan yang sama menjadikan program pendidikan karakter melalui organisasi siswa ini saling mendukung satu sama lainnya.

Dari proses manajemen organisasi yang tersusun secara bertahap tadi, maka apa yang telah dilakukan oleh para siswa, pengurus organisasi dan para pembina sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Asmani mengenai beberapa hal yang dapat dilaksanakan pihak sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik, yaitu:

- a. Mengembangkan jiwa positif dan pengetahuan siswa tentang aturan dan pedoman kehidupan serta manfaatnya mematuhi aturan dan pedoman tersebut baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan wawasan siswa tentang disiplin bagi pengembangan dirinya baik di dalam maupun di luar sekolah.
- c. Mengembangkan kompetensi siswa untuk beradaptasi secara sehat.
- d. Mengembangkan kompetensi siswa agar mampu melakukan kontrol internal terkait dengan perilaku kedisiplinan.
- e. Menjadi contoh dan mengembangkan teladan (Asmani, 2013).

Dengan demikian, ada beberapa hal yang tercipta dari proses tersebut. Pertama, melalui proses tersebut di atas para pengurus akan belajar bagaimana menjadi teladan yang baik, yang harus menjadi contoh bagi adik-adik kelasnya yang lain. Seorang pengurus yang baik mau tidak mau akan menjadi teladan bagi adik-adik kelasnya, maka dengan sendirinya mereka akan berusaha memantaskan diri untuk menjadi teladan yang baik. Kedua, dengan amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepada para pengurus, maka mereka akan berusaha agar menjadi siswa yang paling berdisiplin, bagaimana mungkin seorang pengurus bisa mendisiplinkan adik kelasnya masuk kelas tepat waktu, sementara dirinya masih berleha-leha. Kalaupun pengurus tersebut belum bisa, maka organisasi ini akan menjadi media latihan

berdisiplin. Ketiga, Pembiasaan, pembiasaan memiliki arah untuk membudayakan sebuah perilaku agar menjadi kegiatan yang rutin dan sistematis. Penerapan pembiasaan tidak hanya diajarkan ketika proses pembelajaran di kelas akan tetapi juga diberikan dengan melaksanakan pembiasaan di luar kelas. Hal yang bisa dilaksanakan dengan tiba-tiba, misalnya menyapa teman, memberikan salam kepada guru, mencium tangan guru, dan sebagainya. Dan yang keempat adalah penciptaan suasana yang kondusif untuk lingkungan pendidikan yang nyaman dan tertib.

Kesimpulan

Program pendidikan karakter disiplin siswa madrasah aliyah Daarul 'Uluum Lido melalui organisasi ini merupakan program yang tepat untuk menyiapkan generasi masa depan bangsa yang memiliki karakter disiplin yang unggul. Dengan adanya organisasi siswa yang memenuhi standar dan kriteria manajemen, maka kegiatan pembentukan karakter disiplin siswa akan dengan sendirinya terbangun.

Organisasi siswa madrasah Daarul 'Uluum Lido yang berada di lingkungan pesantren merupakan sebuah keunggulan yang tidak dimiliki oleh madrasah aliyah lain pada umumnya. Yaitu seluruh siswa madrasah aliyah wajib tinggal di lingkungan pesantren, yang tentunya akan memudahkan dalam perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), pengelompokan (*organizing*), pengontrolan (*controlling*), hingga evaluasi (*evaluating*). Para siswa dan pengurus organisasi yang melaksanakan tahapan-tahapan manajemen dalam melaksanakan program juga mendapatkan pendidikan disiplin yang baik, yaitu berusaha menjadi suri teladan yang baik, belajar berdisiplin, membiasakan diri untuk melakukan hal-hal yang baik sehingga terciptalah suasananya yang kondusif dan tertib.

Oleh karena itu, selama pandemi covid -19 ini para siswa madrasah aliyah Daarul 'Uluum Lido yang berada di lingkungan pesantren ini masih tetap bisa melaksanakan kegiatan pendidikan. Hanya saja, beberapa kegiatan yang menimbulkan kegaduhan dan berkerumun dihindari guna menjaga kondusifitas kegiatan belajar mengajar dengan protokol kesehatan.

Daftar Pustaka

- Sikula, A. F. (1975). *Personnel administration and human resources management*. John Wiley & Sons.
- Asmani, J. (2013). *Tips menjadi Guru Inspiratif, kreatif, dan Inovatif*. Diva Press. Yogyakarta
- Madrasah, D. P. (2010). *Wawasan Pendidikan Karakter Islam*. Kementerian Agama. Jakarta
- Gani, Y. (2018). "Penerapan Reward dan Punishment melalui Tata Tertib Sistem Poin dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter" *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 3, No. 1
- Hanani, D. (2016). "Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Gazali" *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 1, No. 1
- Harahap, L. (2017). "Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah." *Studi Multidisipliner Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 4, No. 1
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Kemendiknas. Jakarta
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah. Jakarta
- Mujahidin, E., Mufarohah, L., & Alim, A. (2019). Penggunaan Metode Proyek untuk Meningkatkan Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 171-182.
- Najmuddin, N., Fauzi, F., & Ikhwan, I. (2019). Program kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah: Studi kasus di dayah terpadu (boarding school) sma babul maghfirah aceh besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 183-206.
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya*. Yogyakarta Multi Presindo. Jogjakarta
- Sulistiyorini. (2006). *Manajemen Pendidikan Islam*. eLKAF. Surabaya
- Susilomartoyo. (1994). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. BPF. Yogyakarta
- Syafriz, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*. Rajawali Press. Depok
- Ilahi, M. T. (2012). *Revitalisasi pendidikan berbasis moral*. Ar-ruz media. Yogyakarta
- Indonesia, T. R. T. B. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Tobroni. 2003. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung
- Zaeni, M. 2009. *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi Dan Evaluasi*. Teras. Yogyakarta